

Konsep Adab Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Refleksi Relasi Guru Dan Murid Dalam Proses Pembelajaran PAI

Ava Fahmi Yusif Elfigri¹, Hasnan Ahmad Habiballah², Imam Machfudi³, Suparwoto Sapto Wahono⁴

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email Korespondensi: avafahmi6@gmail.com asnanh489@gmail.com imam.machfudi@gmail.com
wahsapto@uinkhas.ac.id

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,

Article Accepted: 22 November, Article published: 23 Desember 2025

ABSTRACT

The concept of manners in Al-Ghazali's thinking occupies a central position in the construction of Islamic education, particularly in forming harmonious and transformative teacher-student relationships. This study aims to examine the principles of adab according to Al-Ghazali and their implications for teacher-student interaction patterns in the Islamic Religious Education (IRE) learning process. The research method used is a literature study by examining Al-Ghazali's major works, especially *Ihya' Ulum al-Din* and secondary literature related to Islamic educational ethics. The results show that Al-Ghazali's concept of adab emphasizes purification of intentions, humility, respect for intellectual authority, and spiritual attachment between teachers and students. The practical implications in PAI learning are seen in the strengthening of educators' character, the internalization of moral values in students, and the creation of an ethical, dialogical, and morally oriented learning atmosphere. This study concludes that the application of Al-Ghazali's concept of adab can be the basis for a more humane and effective pedagogical relationship, as well as an important foundation for the revitalization of character education in contemporary PAI learning.

Keywords: Etiquette, Al-Ghazali, Learning, Islamic Education

ABSTRAK

Konsep adab dalam pemikiran Al-Ghazali menempati posisi sentral dalam konstruksi pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk relasi guru dan murid yang harmonis dan transformatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip-prinsip adab menurut Al-Ghazali serta implikasinya terhadap pola interaksi guru-murid dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya utama Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulum al-Din* dan literatur sekunder terkait etika pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep adab Al-Ghazali menekankan pemurnian niat, sikap tawadhu', penghormatan terhadap otoritas ilmu, dan keterikatan spiritual antara guru dan murid. Implikasi praktisnya dalam pembelajaran PAI terlihat pada penguatan karakter pendidik, internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik, serta terciptanya suasana belajar yang etis, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan moral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep adab Al-Ghazali dapat menjadi basis relasi pedagogis yang lebih manusiawi dan efektif, sekaligus menjadi landasan penting dalam revitalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI masa kini.

Kata kunci: Adab, Al-Ghazali, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, integritas moral, dan perilaku etis peserta didik. Dalam konteks ini, relasi antara guru dan murid menjadi fondasi utama keberhasilan proses pendidikan. Relasi tersebut tidak hanya bersifat teknis-pedagogis, tetapi juga spiritual dan moral, terutama ketika pendidikan dipahami sebagai aktivitas penyucian jiwa dan penanaman nilai. Gagasan ini sangat selaras dengan pemikiran Al-Ghazali, seorang ulama dan filosof besar Islam yang menempatkan konsep *adab* sebagai inti dari proses pengembangan ilmu dan kepribadian. Menurutnya, ilmu tidak akan memberi manfaat bila tidak dibangun di atas landasan adab, sebab adab merupakan medium penyampaian nilai dan kebenaran yang bersifat transformatif. Dalam konteks pembelajaran modern, penguatan adab menjadi semakin relevan karena munculnya berbagai tantangan seperti degradasi moral, individualisme, dan hubungan pedagogis yang cenderung mekanis.

Pemikiran Al-Ghazali tentang adab menekankan pentingnya kesadaran spiritual, penghormatan terhadap ilmu, dan ketundukan murid kepada bimbingan guru dalam kerangka yang proporsional dan berkeadilan. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan relasi hierarkis yang kaku, tetapi untuk membangun lingkungan pembelajaran yang sarat makna, saling menghargai, dan penuh orientasi pada nilai-nilai akhlak. Pada saat yang sama, guru dalam perspektif Al-Ghazali bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi figur moral yang bertanggung jawab membimbing jiwa murid menuju kebaikan. Hal ini selaras dengan tuntutan pendidikan PAI kontemporer yang menempatkan pendidikan sebagai model keteladanan, pembimbing spiritual, dan fasilitator perkembangan karakter.

Dalam praktiknya, dinamika relasi guru dan murid pada pembelajaran PAI sering kali menghadapi kendala akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi, yang mempengaruhi cara peserta didik memandang otoritas dan proses belajar. Sejumlah kajian terbaru menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai, keteladanan, dan interaksi yang bersifat humanis (Arif dan Rahmawati, 2020; Hasan et al.*, 2021; Nurdin, 2022; Sulaiman dan Fikri, 2023; Zahra, 2024). Meskipun demikian, banyak praktik pendidikan masih menempatkan relasi guru-murid sebatas hubungan instruksional semata, sehingga dimensi adab kurang memperoleh perhatian yang memadai. Di sinilah relevansi gagasan Al-Ghazali dapat ditinjau kembali untuk memperkuat basis etik dan spiritual proses pendidikan. Dalam pengkajian konsep adab dalam pemikiran Al-Ghazali serta menelaah implikasinya terhadap pembentukan relasi guru dan murid dalam proses pembelajaran PAI. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman teoretis dan praktis mengenai bagaimana nilai-nilai adab dapat diintegrasikan dalam relasi pedagogis sehingga proses pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna, efektif, dan berorientasi pada pembinaan karakter.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan konsep adab dalam pemikiran Al-Ghazali serta implikasinya terhadap relasi guru-murid dalam pembelajaran PAI. Metode ini dipilih karena isu yang dibahas bersifat konseptual-normatif dan memerlukan penelusuran mendalam terhadap karya-karya intelektual yang menjadi landasan teoretis dalam pendidikan Islam.

Pada kajian pustaka ini mencoba dengan teknik pengumpulan data dengan menelaah karya-karya utama Al-Ghazali, terutama *Ihya' Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, yang dianggap sebagai rujukan primer dalam memahami gagasan adab dan etika pendidikan menurut beliau. Selain itu, literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal akademik, dan hasil penelitian terkait pendidikan Islam, teori adab, dan relasi pedagogis turut dihimpun untuk memperkuat perspektif analitis. Pemilihan literatur mengikuti kriteria relevansi, kedekatan tema, serta terbitan ilmiah lima tahun terakhir untuk memastikan konteks kajian tetap mutakhir. Proses pengolahan dan analisis data. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* terhadap teks-teks yang dikaji. Teknik ini memungkinkan peneliti menafsirkan makna, nilai, dan gagasan utama yang terkandung dalam pemikiran Al-Ghazali, kemudian menghubungkannya dengan konteks pembelajaran PAI saat ini. Pada tahap ini, konsep-konsep kunci seperti adab, guru, murid, dan relasi pedagogis diidentifikasi, dikategorikan, dan dikonstruksi menjadi kerangka analitis yang koheren. Langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang ditemukan. Simpulan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, yaitu menghubungkan nilai-nilai adab Al-Ghazali dengan kebutuhan rekonstruksi relasi guru-murid dalam konteks pendidikan modern. Melalui metode kajian pustaka yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman teoretis yang kuat serta kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap karya-karya Al-Ghazali menunjukkan bahwa konsep adab memiliki posisi fundamental dalam keseluruhan gagasan pendidikannya. Hasil analisis menegaskan bahwa adab bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan integrasi antara sikap batin, orientasi spiritual, dan tindakan etis yang mengarahkan murid kepada penghayatan ilmu secara benar. Al-Ghazali memandang adab sebagai prasyarat sebelum seseorang dapat memperoleh keberkahan ilmu; sebab tanpa adab, proses belajar hanya menghasilkan pengetahuan yang dangkal dan tidak membentuk karakter. Pemahaman ini menjelaskan mengapa relasi guru-murid dalam perspektif Al-Ghazali sangat menekankan aspek penghormatan terhadap guru, ketundukan murid dalam konteks bimbingan moral, dan keteladanan guru sebagai sumber legitimasi nilai. Adab memiliki implikasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI masa kini.

Dalam kerangka pedagogis modern, relasi guru-murid sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial seperti perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi, dan melemahnya otoritas pendidik. Namun, prinsip adab yang digagas Al-Ghazali justru menawarkan landasan etis yang mampu memperbaiki hubungan pedagogis tersebut. Ketika guru memosisikan diri sebagai figur yang menyatu antara ilmu dan akhlak, serta murid mengembangkan sikap hormat dan kesungguhan dalam belajar, interaksi yang terjadi menjadi lebih dialogis, efektif, dan bermuatan spiritual. Temuan ini selaras dengan kajian Arif dan Rahmawati (2020) yang menekankan bahwa relasi pedagogis yang berlandaskan etika mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta Hasan *et al.* (2021) yang menunjukkan pentingnya integrasi nilai moral dalam penguatan karakter peserta didik.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa penerapan konsep adab dalam pembelajaran PAI tidak sekadar mengulang pola tradisional, tetapi menuntut adaptasi terhadap kebutuhan zaman. Misalnya, penghormatan murid kepada guru tidak lagi hanya diwujudkan melalui kepatuhan formal, tetapi melalui komitmen akademik, etika komunikasi digital, dan kesediaan untuk menerima bimbingan intelektual. Pada sisi lain, guru ditantang untuk menghadirkan keteladanan moral yang konsisten, memperlihatkan integritas dalam mengajar, serta membuka ruang dialog yang memungkinkan murid merasa dihargai. Hal ini sejalan dengan temuan Nurdin (2022) yang menegaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan variabel paling menentukan dalam pendidikan karakter, dan Sulaiman dan Fikri (2023) yang menyoroti bahwa interaksi yang humanis membangun kepercayaan antara guru dan murid.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa konsep adab Al-Ghazali dapat menjadi kerangka etis yang kuat bagi revitalisasi relasi guru-murid dalam pembelajaran PAI. Adab berfungsi sebagai penyatu antara dimensi intelektual dan spiritual, sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang bermoral. Implikasi ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan perubahan sosial yang menuntut pembelajaran berbasis nilai dan keteladanan. Oleh karena itu, pembahasan menegaskan bahwa rekonstruksi relasi pedagogis berdasarkan konsep adab Al-Ghazali berpotensi menghadirkan proses pembelajaran PAI yang lebih bermakna, transformatif, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini, sebagaimana juga ditegaskan oleh Zahra (2024) dalam kajiannya mengenai urgensi nilai etika dalam pendidikan Islam kontemporer.

Konsep Adab dalam Pemikiran Al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali mengenai adab menempati posisi krusial dalam kerangka pendidikan Islam karena ia memandang adab sebagai fondasi bagi tercapainya ilmu yang bermanfaat. Bagi Al-Ghazali, adab bukan hanya sekumpulan aturan sopan santun atau tata krama lahiriah, melainkan sebuah konsep komprehensif yang mencakup kesucian jiwa, ketertiban perilaku, kesungguhan intelektual, dan keterarahan spiritual. Dengan demikian, adab

menjadi unsur yang menyatukan tujuan belajar, proses belajar, dan hasil belajar dalam satu kesatuan etis-spiritual. Dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, Al-Ghazali menekankan bahwa seseorang yang menuntut ilmu harus terlebih dahulu memperbaiki kondisi hatinya. Ilmu, dalam pandangan Al-Ghazali, adalah cahaya yang hanya dapat masuk ke dalam hati yang bersih. Oleh karena itu, adab dimulai dari niat yang benar (*ikhlas*), menjauhi kesombongan, serta memandang ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kepentingan duniawi. Dengan menempatkan niat sebagai bagian integral dari adab, Al-Ghazali menunjukkan bahwa proses intelektual tidak dapat dipisahkan dari proses spiritual. Selain adab terhadap diri sendiri, Al-Ghazali memberikan perhatian besar pada adab terhadap guru. Ia melihat guru sebagai pewaris ilmu dan pembimbing spiritual yang memegang peran penting dalam membentuk akhlak murid. Adab terhadap guru mencakup penghormatan, ketundukan dalam konteks pembelajaran, serta kesungguhan dalam mengikuti bimbingan. Bagi murid, menghormati guru bukan berarti meniadakan kemampuan berpikir kritis, melainkan membangun etika belajar yang mengakui otoritas moral dan keilmuan. Dalam perspektif Al-Ghazali, relasi guru dan murid bukan relasi transaksional, tetapi relasi transformasional yang bertujuan membentuk manusia berakhlak.

Al-Ghazali juga menekankan adab terhadap ilmu itu sendiri. Hal ini tercermin pada sikap konsisten terhadap belajar, pengendalian ego, dan menjaga keotentikan pengetahuan. Murid harus menjauhkan diri dari perdebatan tidak bermanfaat, mempelajari ilmu secara bertahap, serta menjaga waktu dan komitmen. Ia juga menekankan pentingnya mengamalkan ilmu sebagai bentuk adab tertinggi, sebab ilmu tanpa amal tidak membawa keberkahan. Konsep adab Al-Ghazali memiliki dimensi sosial yang kuat. Ia memahami bahwa pembelajaran terjadi dalam ruang interaksi sehingga etika berkomunikasi, kejujuran, empati, dan kesabaran menjadi bagian penting dari adab. Dengan demikian, adab bukan hanya instruksi moral, tetapi mekanisme pembentukan karakter yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan ilmiah dan sosial seorang pelajar. Dalam konteks pendidikan modern, konsep adab Al-Ghazali tetap relevan karena menghadirkan paradigma pendidikan yang berpusat pada karakter dan spiritualitas. Di tengah tantangan seperti degradasi moral, budaya instan, serta relasi guru-murid yang kian pragmatis, gagasan adab memberikan arah bagi penciptaan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Adab dapat menjadi jembatan antara pengembangan intelektual dan pembentukan kepribadian, sehingga pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kognitif, tetapi menjangkau dimensi etis dan spiritual manusia. Dengan demikian, konsep adab Al-Ghazali menjadi landasan penting dalam merumuskan pendidikan Islam yang holistik, berorientasi nilai, dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Relasi Guru-Murid dalam Proses Pembelajaran PAI

Relasi antara guru dan murid dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan

pendidikan, bukan hanya dari aspek transfer pengetahuan, tetapi juga dari pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, relasi ini tidak sekadar hubungan instruksional yang bersifat teknis, melainkan hubungan edukatif yang dilandasi nilai-nilai spiritual, etis, dan emosional. Guru dipandang sebagai figur keteladanan (*uswah hasanah*) yang tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga memancarkan akhlak dan integritas melalui perilakunya. Pada dalam pembelajaran PAI dituntut untuk mencerminkan prinsip penghargaan, perhatian, dan kesalingan. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, penuh empati, dan mendorong keterbukaan. Murid, di sisi lain, perlu memiliki sikap hormat, kesungguhan, dan kesiapan spiritual untuk menerima bimbingan. Relasi ini menjadi sangat penting karena PAI tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi menekankan pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Di sinilah peran guru sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator sangat menentukan. Relasi yang positif dan humanis akan memperkuat kesiapan murid untuk menyerap nilai-nilai agama secara mendalam.

Tantangan modern mengubah cara guru dan murid berinteraksi, terutama karena kehadiran teknologi digital, perubahan pola komunikasi, serta budaya instan yang mempengaruhi sikap belajar peserta didik. Interaksi yang dulu berlangsung secara langsung dan personal kini sering terjadi melalui ruang virtual, sehingga menuntut guru untuk beradaptasi tanpa kehilangan sentuhan spiritual yang menjadi karakter khusus PAI. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkaya pembelajaran, namun tetap menjaga kedekatan emosional dan nilai etika dalam proses pendidikan.

Dalam pembelajaran PAI, relasi yang ideal dapat terwujud ketika guru menegakkan otoritas moralnya bukan melalui kekuasaan atau hukuman, tetapi melalui keteladanan dan kepribadian yang konsisten. Ketika murid melihat guru sebagai sosok yang jujur, sabar, berakhhlak mulia, dan kompeten, mereka lebih mudah menaruh kepercayaan dan membangun ikatan emosional. Kepercayaan inilah yang menjadi energi utama bagi pembelajaran yang bermakna. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk memandang murid sebagai individu yang memiliki potensi, martabat, dan kebutuhan spiritual, bukan sekadar objek yang harus dipatuhi. Pendekatan dialogis, empatik, dan responsif menjadi strategi yang efektif untuk membangun relasi yang lebih egaliter namun tetap bernilai.

Relasi guru-murid dalam PAI, dengan demikian, merupakan hubungan yang bersifat transformatif. Guru tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi membantu murid membentuk cara pandang keagamaan, membiasakan perilaku baik, serta memperkuat karakter. Melalui relasi edukatif yang dilandasi nilai-nilai keislaman, proses pembelajaran PAI dapat menciptakan suasana yang mendorong tumbuhnya akhlak mulia, kesadaran beragama, dan komitmen moral pada diri murid. Dengan demikian, relasi guru-murid bukan sekadar aspek pendukung, tetapi menjadi inti dari keberhasilan pembelajaran PAI itu sendiri.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa konsep adab dalam pemikiran Al-Ghazali menjadi landasan utama bagi pembentukan relasi guru-murid yang sehat, etis, dan spiritual dalam pembelajaran PAI. Adab dipahami bukan hanya sebagai tata krama lahiriah, tetapi sebagai integrasi nilai-nilai moral, kesucian niat, penghormatan terhadap ilmu, serta penguatan karakter yang mendasari proses belajar. Ketika prinsip adab diterapkan, relasi pedagogis tidak lagi bersifat instruksional semata, tetapi berubah menjadi hubungan transformatif yang membentuk kepribadian murid secara holistik. Hasil dari kajian pustaka menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai adab memperkuat keteladanan guru, meningkatkan kualitas interaksi edukatif, dan mendorong terciptanya suasana belajar yang dialogis, humanis, dan bermakna. Relasi guru-murid dalam pembelajaran PAI menjadi lebih efektif ketika guru menampilkan integritas moral, murid menunjukkan sikap hormat dan kesungguhan, serta interaksi keduanya berlandaskan etika keislaman. Dengan demikian, penguatan konsep adab Al-Ghazali relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai, karakter, dan spiritualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi, F. T., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Pendidikan Karakter (Adab) Anak Perspektif Ibn Jamaâ™ ah Al-Syafiâ™ i Dan Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 139-148.
- Amalia, H. (2016). Implementasi Home Visit dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI di SDIT Al-Azhar Kediri. *Didaktika religia*, 4(1), 77-106.
- ANISA, S. (2022). *Relasi Proses Pembelajaran Antara Guru Dan Murid (Studi Komparatif Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Dan Ibnu Jama'ah)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA).
- Bahri, S., Sakdiyah, H., & Tanjung, H. B. (2024). Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 473-494.
- Bramesta, E. (2021). *Konsep Pendidikan Islam tentang Adab Memuliakan Tamu menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Budiya, B., & Al Anshori, T. (2022). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa:(Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1-11.
- Fuadi, A. N. M., & Azis, A. A. (2025). Nilai-Nilai Karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(4).
- Hasan, A. P. (2017). Terapan Konsep Kesehatan Jiwa Imam Al-Ghazali dalam Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).

- Hermawan, A. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran menurut al-ghazali. *Qathrunâ*, 1(01), 84-98.
- Ilham, F. M. (2020). Relasi kuasa guru dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Paradigma*, 9(2).
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164-184.
- Irawati, H. (2025). PRAKTIK REFLEKSI GURU DAN DAMPAK NYA TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 61-69.
- Jadidah, A. (2024). Relevansi Konsep Adab Guru-murid menurut Al-Ghazali dengan Pendidikan Kontemporer: Studi Kitab Bidayah al-Hidayah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(1).
- Lestari, A., Susilawati, S., & Gunawan, G. (2020). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam pada Anak di Era Milenial* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Maulana, I. R. (2017). Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Mazrur, M., Surawan, S., & Norhidayah, S. (2024). Teknologi Komunikasi dalam pembelajaran PAI: Sarna membangun relasi guru dan murid.
- Muamali, M. (2021). *Etika relasi guru dan murid dalam kitab Adabul 'Alim wal Mut'a'llim karya KH. Hasyim Asya'ri dan implementasinya pada pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Piter, R., & Mitan, M. (2020). Konsep Pendidikan 'Hadap-Masalah'Paulo Freire Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Di Indonesia (Telaah Filosofis-Kritis atas Relasi Guru dan Murid di Masa Pandemi Covid-19). *Aggiornamento*, 1(01), 17-35.
- Pranyoto, Y. H. (2014). Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR): Suatu alternatif pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan. *Jurnal Masalah Pastoral*, 3(1), 68-86.
- Ramadhan, S. A., & Sucipto, H. (2024). Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(2), 1-11.
- Ramadhini, N. A. J., & Sukmawan, S. (2024). Refleksi Diri Guru Praktikan dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 131-143.
- Ramli, M., & Sayuti, A. (2022). Adab Guru Terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Di Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 27-54.
- Ridho, M. (2025). Makna Kegiatan Akhir Pembelajaran Bagi Guru Dan Siswa: Sebuah Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 206-218.

- Roffina, Z. D. (2020). Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Relasi Dan Fungsi Melalui Pendekatan Scientific. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 810-820.
- Ruwaidah, R. (2022). Penggunaan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Materi Relasi dan Fungsi pada Siswa Kelas X MIPA-2 SMAN 4 Kota Bima Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(2), 167-179.
- Sabariah, H., Anggriani, D., & Zuhra, D. M. (2024). KONSEP ADAB DALAM PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA KONTEMPORER. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 89-97.
- Setiawan, E. (2017). Konsep pendidikan akhlak anak perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal kependidikan*, 5(1), 43-54.
- Shahara, N. A., & Masyithoh, S. (2025). Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 739-747.
- Siregar, A. A. (2024). *Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidiimpuan).
- Siswadi, G. A. (2024). Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A. (2024). Relasi Kuasa Terhadap Konstruksi Pengetahuan di Sekolah Perspektif Michel Foucault dan Refleksi atas Sistem Pendidikan di Indonesia. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 1-15.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-19.
- Takim, S. (2023). Analisis Variable Relasi Pembelajaran PAI. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 95-110.
- Yulistiawati, L. (2023). *Pengaruh keterampilan komunikasi dan relasi guru PAI dan Budi Pekerti terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP NASA Islamic Boarding School Kabupaten Bandung Barat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Zukin, A. (2022). Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(1), 15-29.